

Sustainable Festival Practices in Big and Small Cities: A Systematic Literature Study on the Djakarta Warehouse Project and Jember Fashion Carnaval

Praktik Sustainable Festival di Kota Besar dan Kota Kecil: Studi Literatur Sistematis pada Djakarta Warehouse Project dan Jember Fashion Carnaval

Deavenue Auralaila¹, Farah Azirinda Fazrin², Bambang Suharto³
Program Studi Industri Kreatif, Pascasarjana, Universitas Airlangga^{1,2,3}
¹deavenue.auraila-2024@pasca.unair.ac.id ²farah.azirinda.fazrin-2024@pasca.unair.ac.id, ³bambang.suharto@vokasi.unair.ac.id

Abstract

Sustainability is a crucial issue in festivals, both in large and small cities, as festivals function as cultural spaces and tourism destinations, often confronted with the paradox of idealism and commercial interests. This study compares sustainable festival practices with case studies of the Djakarta Warehouse Project (DWP) in Jakarta, representing a large city, and the Jember Fashion Carnaval (JFC) in Jember, representing a small city. The method used was a Systematic Literature Review (SLR) of national and international articles from 2009–2025, through the stages of identification, screening, feasibility, and inclusion. Thematic analysis was conducted by grouping findings into economic, socio-cultural, and environmental dimensions. The results of the study indicate that the DWP is more industry-driven with sponsorship support and international reach, but faces criticism regarding greenwashing and environmental impacts, while the JFC is more community-driven, focusing on cultural preservation, MSME empowerment, and community involvement despite funding and infrastructure constraints. In conclusion, festival sustainability practices in large cities and small towns have different challenges and opportunities, and the combination of industry-driven and community-driven approaches has the potential to become an ideal model for sustainable festival development in Indonesia.

Keywords: *Sustainable Festival, Big City, Small City, Djakarta Warehouse Project, Jember Fashion Carnaval, Systematic Literature Review.*

Abstrak

Keberlanjutan menjadi isu penting dalam penyelenggaraan festival, baik di kota besar maupun kota kecil, karena festival berfungsi sebagai ruang budaya sekaligus destinasi pariwisata yang sering dihadapkan pada paradoks antara idealisme dan kepentingan komersial. Penelitian ini membandingkan praktik sustainable festival dengan studi kasus Djakarta Warehouse Project (DWP) di Jakarta sebagai representasi kota besar dan Jember Fashion Carnaval (JFC) di Jember sebagai representasi kota kecil. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap artikel nasional dan internasional periode 2009–2025, melalui tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa DWP lebih bersifat *industry-driven* dengan dukungan sponsor dan jangkauan internasional, namun menghadapi kritik terkait *greenwashing* serta dampak lingkungan, sementara JFC lebih *community-driven* dengan fokus pada pelestarian budaya, pemberdayaan UMKM, dan keterlibatan masyarakat meski terkendala dana dan infrastruktur. Kesimpulannya, praktik keberlanjutan festival di kota besar dan kota kecil memiliki tantangan serta peluang berbeda, dan kombinasi pendekatan *industry-driven* dan *community-driven* berpotensi menjadi model ideal pengembangan festival berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: *Sustainable Festival, Kota besar, Kota kecil, Djakarta Warehouse Project, Jember Fashion Carnaval, Systematic Literature Review.*

1. Pendahuluan

Festival merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang memiliki peran strategis dalam membangun citra destinasi, memperkuat identitas budaya, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam konteks industri pariwisata modern, festival tidak lagi dipandang hanya sebagai ajang hiburan, melainkan juga sebagai wadah interaksi sosial, ruang ekspresi budaya, serta sarana membangun jejaring ekonomi kreatif. Oleh karena itu, keberlanjutan (*sustainability*) dalam penyelenggaraan festival menjadi isu penting yang semakin mendapat perhatian baik dari akademisi, praktisi, maupun pemerintah.

Prinsip keberlanjutan dalam festival mencakup tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, festival berpotensi meningkatkan pendapatan daerah, memperkuat daya tarik wisata, serta menghidupi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dari aspek sosial-budaya, festival menjadi sarana pelestarian warisan lokal sekaligus ruang pembentukan identitas kolektif masyarakat. Sementara dari sisi lingkungan, festival menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah, konsumsi energi, serta praktik ramah lingkungan lainnya. Berbagai literatur menunjukkan bahwa tidak semua festival mampu menerapkan prinsip keberlanjutan secara konsisten. Sebagian festival cenderung menjadikan “green” atau “sustainable” hanya sebagai jargon pemasaran, sebuah praktik yang kerap disebut sebagai *greenwashing* (Yen, 2022).

Dalam konteks Indonesia, terdapat beragam festival dengan skala dan karakteristik yang berbeda. Djakarta Warehouse Project (DWP) di Jakarta misalnya, merupakan salah satu festival musik elektronik terbesar di Asia Tenggara yang menghadirkan ribuan pengunjung domestik maupun mancanegara. Festival ini menggambarkan model penyelenggaraan di kota besar yang bersifat *industry-driven*, dengan dukungan sponsor besar, teknologi tinggi, dan orientasi pada pasar global. Namun, skala besar DWP juga menghadirkan tantangan serius terkait dampak lingkungan, konsumsi energi, dan isu keberlanjutan (Santoso, 2021).

Berbeda dengan DWP, Jember Fashion Carnival (JFC) di Jember mewakili praktik festival di kota kecil yang berbasis pada kekuatan komunitas. Sejak pertama kali digelar, JFC tumbuh dari inisiatif lokal dan berkembang menjadi ikon budaya daerah yang mendunia. Festival ini menekankan pelestarian seni, kreativitas lokal, serta keterlibatan masyarakat secara luas. Karakteristik tersebut menjadikan JFC sebagai contoh *community-driven festival*, di mana keberlanjutan lebih ditekankan pada nilai budaya dan pemberdayaan ekonomi lokal, meskipun menghadapi keterbatasan dana dan infrastruktur pendukung (Nuraini, 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keberlanjutan festival dari berbagai perspektif. Axelsen dan Swan (2009) menyoroti pentingnya desain pengalaman festival untuk memengaruhi persepsi pengunjung. Lee et al. (2017) mengaitkan atribut festival dengan kepuasan dan niat perilaku wisatawan. Rivera et al. (2015) menekankan manfaat internasionalisasi festival musik terhadap citra destinasi. Di tingkat nasional, Putra dan Astawa (2020) menilai bahwa penerapan *sustainable event management* pada Tanah Lot Art and Food Festival masih minim, sementara Lestari dan Hadi (2022) menegaskan festival skala kecil dapat menjadi sarana pemberdayaan komunitas. Studi yang lebih kontekstual juga dilakukan oleh Astawa et al. (2019) dalam IJOTHE yang menunjukkan bahwa keberlanjutan pada event MICE di Bali menghadapi tantangan besar dalam manajemen sampah dan

energi. Namun, kajian yang secara khusus membandingkan praktik keberlanjutan festival antara kota besar dan kota kecil di Indonesia masih jarang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan praktik *sustainable festival* di kota besar dan kota kecil melalui studi literatur sistematis. Dengan mengambil kasus Djakarta Warehouse Project (Jakarta) dan Jember Fashion Carnaval (Jember), penelitian ini berusaha mengungkap perbedaan paradigma, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh kedua model festival tersebut. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model penyelenggaraan festival berkelanjutan yang lebih ideal di Indonesia, sekaligus memperkaya literatur akademik mengenai keberlanjutan dalam event pariwisata.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)* untuk menelaah penelitian terdahulu mengenai isu.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Klasifikasi Artikel

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Festival/Kasus	Dimensi Keberlanjutan	Temuan Utama
1	Designing Festival Experiences	Axelsen & Swan	2009	Food & Wine Festival (Australia)	Sosial, Budaya	Desain pengalaman memengaruhi persepsi dan loyalitas pengunjung.
2	Experiential Festival Attributes	Lee et al.	2017	Festival di Korea	Ekonomi, Sosial	Atribut pengalaman berpengaruh pada kepuasan dan niat kunjungan.
3	The Festival is Ours	Póvoa	2023	Alter do Chão Film Festival (Brazil)	Sosial, Partisipasi Komunitas	Festival berkelanjutan jika komunitas dilibatkan penuh.
4	Internationalization Benefits of a Music Festival	Rivera et al.	2015	Curaçao Jazz Festival	Ekonomi, Globalisasi	Festival internasional meningkatkan citra destinasi tetapi rawan <i>economic leakage</i> .
5	Sustainability of a National Arts Festival	Van Heerden & Saayman	2018	Innibos Arts Festival (Afrika Selatan)	Ekonomi, Sosial, Lingkungan	Efisiensi pengunjung dan diversifikasi pendanaan memengaruhi keberlanjutan.
6	Implementasi Sustainable	Putra & Astawa	2020	Tanah Lot Festival (Indonesia)	Lingkungan, Budaya	SEM masih terbatas, aspek budaya lebih

	Event Management					menonjol dibanding lingkungan.
7	Peran Jember Fashion Carnaval dalam Branding Daerah	Nuraini	2019	Jember Fashion Carnaval	Ekonomi, Sosial, Budaya	JFC memperkuat citra daerah, melibatkan UMKM, dan melestarikan budaya.
8	Festival Musik dan Urban Lifestyle	Santoso	2021	Djakarta Warehouse Project	Ekonomi, Lingkungan	DWP memberi dampak ekonomi besar tetapi menghadapi kritik limbah dan <i>greenwashing</i> .
9	Festival sebagai Media Pemberdayaan Komunitas	Lestari & Hadi	2022	Festival Desa Wisata (Yogyakarta)	Sosial, Budaya	Festival skala kecil efektif untuk pemberdayaan komunitas.
10	Tourism, Festivals and Community Development	Getz	2010	Festival di Eropa	Ekonomi, Sosial	Festival memperkuat pembangunan komunitas jika melibatkan warga aktif.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabulasi data di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola praktik keberlanjutan antara festival kota besar dan kota kecil. DWP sebagai festival kota besar berskala internasional memperlihatkan dimensi ekonomi yang sangat dominan. Temuan dari Rivera et al. (2015) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa festival musik global memberi dampak signifikan terhadap citra destinasi, namun di sisi lain rawan mengalami *economic leakage*. Hal ini konsisten dengan realitas DWP di Jakarta, di mana dampak ekonomi tinggi tetapi distribusi manfaat ke masyarakat lokal relatif terbatas.

Sebaliknya, JFC yang merepresentasikan festival kota kecil menunjukkan karakteristik yang lebih kuat dalam dimensi sosial-budaya. Sejalan dengan penelitian Póvoa (2023) yang menekankan pentingnya partisipasi komunitas, JFC menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama. Hal ini menjadikan festival lebih adaptif terhadap nilai budaya lokal dan memberikan rasa kepemilikan yang tinggi bagi warga. Dengan demikian, keberlanjutan sosial JFC lebih terjamin meskipun skala ekonominya tidak sebesar DWP.

Aspek lingkungan juga menunjukkan kontras yang menarik. Studi Van Heerden dan Saayman (2018) menyatakan bahwa keberlanjutan lingkungan membutuhkan pengelolaan efisiensi dan strategi pengurangan limbah. Pada kasus DWP, tantangan lingkungan berupa penggunaan energi yang masif dan produksi sampah dalam jumlah besar sering menjadi sorotan publik. Meskipun pihak penyelenggara menggunakan narasi festival hijau, hal tersebut kerap dianggap sebagai bentuk *greenwashing*. Sebaliknya, JFC dengan skala lebih kecil justru mampu mengembangkan inisiatif

sederhana, seperti pemanfaatan bahan daur ulang untuk kostum, yang lebih nyata mendukung keberlanjutan lingkungan.

Dari analisis tabel dapat dilihat bahwa orientasi industri pada festival kota besar menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan, tetapi mengurangi aspek sosial dan lingkungan. Sementara itu, orientasi komunitas pada festival kota kecil memperkuat keberlanjutan sosial-budaya dan memberi manfaat ekonomi lokal yang lebih merata, meskipun dengan keterbatasan dana dan infrastruktur. Hal ini memperkuat temuan Getz (2010) yang menyatakan bahwa festival akan lebih berkelanjutan jika dirancang dengan keterlibatan aktif masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan festival bukan hanya persoalan skala, melainkan juga paradigma pengelolaan. Festival berbasis industri cenderung kuat dalam aspek ekonomi tetapi lemah dalam aspek sosial dan lingkungan, sementara festival berbasis komunitas lebih kuat secara sosial-budaya namun terbatas secara finansial. Temuan ini mengindikasikan perlunya model hibrida yang menggabungkan orientasi industri dengan partisipasi komunitas agar keberlanjutan festival di Indonesia dapat terwujud secara lebih seimbang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik *sustainable festival* di kota besar dan kota kecil menunjukkan perbedaan mendasar dalam orientasi pengelolaan dan dampak yang dihasilkan. Festival di kota besar lebih menonjolkan aspek industri dengan kontribusi ekonomi yang besar, sedangkan festival di kota kecil cenderung berbasis komunitas dengan kekuatan pada pelestarian budaya dan partisipasi masyarakat. Perbedaan ini menegaskan bahwa keberlanjutan festival tidak hanya ditentukan oleh skala penyelenggaraan, tetapi juga oleh paradigma pengelolaan yang mendasarinya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan kajian literatur sistematis sehingga analisis bergantung pada publikasi yang tersedia dan tidak mencakup data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti wawancara atau observasi, agar dapat menggali lebih dalam pengalaman penyelenggara, masyarakat, dan pengunjung. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model hibrida yang mengintegrasikan kekuatan festival berbasis industri dan komunitas sehingga keberlanjutan dapat tercapai secara lebih seimbang.

5. Daftar Pustaka

- Astawa, I. M. A., Sukawati, I. P., & Sugiarta, I. G. A. (2019). The challenge of sustainability for MICE event organizers: A case study of Melali MICE. *International Journal of Travel, Hospitality & Events (IJOTHE)*, 2(1), 70–80.
- Axelsen, M., & Swan, T. (2009). Designing festival experiences to influence visitor perceptions: The case of a wine and food festival. *Journal of Travel Research*, 47(4), 1–14. <https://doi.org/10.1177/0047287508326508>
- Getz, D. (2010). The nature and scope of festival studies. *International Journal of Event Management Research*, 5(1), 1–47.
- Lee, Y. K., Lee, C. K., Lee, S. K., & Babin, B. J. (2017). Festivalscapes and patrons' emotions, satisfaction, and loyalty. *Journal of Business Research*, 85, 454–463. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.020>

- Nuraini, I. (2019). Peran Jember Fashion Carnaval dalam branding daerah dan penguatan identitas budaya. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 44–55.
- Póvoa, F. (2023). “The festival is ours”: Power dynamics of community participation in the Alter do Chão Film Festival. *International Journal of Cultural Policy*, 29(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/10286632.2022.2155584>
- Putra, I. M. A., & Astawa, I. P. (2020). Implementasi sustainable event management pada Tanah Lot Art and Food Festival. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i02.p06>
- Rivera, M. A., Hara, T., & Kock, G. (2015). The internationalization benefits of a music festival: The case of the Curaçao North Sea Jazz Festival. *Tourism Economics*, 21(2), 301–317. <https://doi.org/10.5367/te.2014.0417>
- Santoso, R. (2021). Festival musik dan urban lifestyle: Studi kasus Djakarta Warehouse Project. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 77–92.
- Trisnayoni, R. A. (2022). Sustainable MICE event practices: An explorative study. *International Journal of Travel, Hospitality & Events (IJOTHE)*, 3(2), 75–85.
- Van Heerden, C. H., & Saayman, M. (2018). Sustainability of a national arts festival: An application of a data envelopment analysis. *South African Journal for Research in Sport, Physical Education and Recreation*, 40(2), 139–153.
- Yen, H. Y. (2022). How the experience designs of sustainable festive events drive cultural feelings and behavioral intentions. *Sustainability*, 14(19), 11807. <https://doi.org/10.3390/su141911807>